

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peningkatan kualitas merupakan salah satu pilar pembangunan dalam bidang pendidikan, disamping pemerataan dan perluasan akses serta peningkatan efektifitas, efisiensi tata kelola pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan semakin mendapat penekanan, dikarenakan adanya kesadaran bahwa masa depan suatu bangsa tergantung pada keberhasilan bangsa menciptakan pendidikan yang berkualitas, oleh karena itu, tidak mengherankan kalau keberhasilan peningkatan kualitas sekolah sangat ditentukan oleh sekolah itu sendiri dalam meningkatkan kualitas manajemen sekolah. Dari pernyataan diatas maka dapat kita pahami bahwa administrasi pendidikan merupakan upaya proses pengarahan dan pengintegrasian semua komponen yang terlibat untuk pencapaian tujuan pendidikan baik makro maupun mikro dengan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No 20 tahun 2003).

Pergeseran paradigma pembangunan dari sentralisasi ke desentralisasi melalui pelaksanaan otonomi daerah termasuk dalam bidang pendidikan, di era otonomi sekarang pendidikan menghadapi beberapa persoalan yang berhubungan dengan kemampuan sekolah dalam menjamin anggaran sekolah, sumber daya manusia yang bermutu, ketersediaan sarana dan prasarana sekolah dalam jumlah yang mencukupi dan memenuhi syarat, manajemen sekolah yang harus kuat, dan

partisipasi orang tua siswa serta masyarakat yang tinggi. Sekolah merupakan unit pelaksana pendidikan formal terdepan dengan berbagai keragaman potensi peserta didik yang memerlukan layanan pendidikan yang beragam pula dengan kondisi geografis dan lingkungan yang berbeda satu dengan yang lain, maka satuan pendidikan semestinya harus dinamis dan kreatif dalam menjalankan perannya dan tetap mengupayakan peningkatan kualitas/ mutu pendidikan. Hal ini akan memberikan efek positif yang signifikan jika jika instansi pendidikan dan unit sekolah diberikan kepercayaan untuk mengatur dan mengelola dirinya sendiri sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak didiknya. Kendati demikian agar mutu pendidikan tetap terjaga tetap harus ada peran dan control dari pemerintah, maka harus ada standar yang mengikat dan disepakati secara nasional untuk dijadikan indikator evaluasi keberhasilan peningkatan mutu tersebut.

Menurut Darwin dan Irsan (2012;5-6) istilah mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk baik berupa barang maupun jasa, mutu dalam arti yang relatif, ukuran mutu adalah kebutuhan pelanggan dengan kata lain pelanggan pada hakikatnya menentukan mutu, kebutuhan pelanggan bisa berubah ubah sesuai dengan perkembangan dan masyarakat. Dalam Konteks pendidikan Pengertian mutu mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam proses pendidikan yang bermutu melibatkan berbagai input, seperti; bahan ajar, metodologi, sarana dan prasarana sekolah, Suasana sekolah yang kondusif, Manajemen sekolah. Mutu dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai sekolah pada setiap kurun waktu tertentu, prestasi yang dicapai baik itu akademik ataupun non akademik. Secara umum dapat dirumuskan pengertian mutu pendidikan adalah proses penyelenggaraan

pendidikan dan kompetensi lulusan yang sesuai atau melebihi harapan masyarakat sesuai dengan kebutuhan pasar kerja

Menurut Umedi (2004:3). Ada dua faktor yang dapat menjelaskan mengapa upaya perbaikan mutu pendidikan selama ini kurang optimal. *Pertama*, strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat *input oriented*. Strategi yang demikian lebih bersandar pada asumsi bahwa bila mana semua input pendidikan telah dipenuhi, seperti penyediaan buku buku (materi ajar) dan alat alat lainnya, penyediaan sarana pendidikan, pelatihan guru dan tenaga kependidikan lainnya, maka secara otomatis lembaga pendidikan akan dapat menghasilkan *Ouput* yang bermutu sebagaimana yang diharapkan. *Kedua* pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat *macro oriented*, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat. Banyak faktor - faktor yang diproyeksikan di tingkat makro (pusat) tidak terjadi atau tidak berjalan sebagaimana mestinya di tingkat mikro. Dengan kata lain, bahwa kompleksitas cakupan permasalahan pendidikan sering kali tidak terakomodir secara utuh dan akurat oleh pemerintah pusat.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 2 tentang Standar Nasional Pendidikan meliputi; a) standar isi, b) standar proses, c) standar kompetensi lulusan, d) standar pendidik dan tenaga kependidikan, e) standar sarana dan prasarana, f) standar pengelolaan, g) standar pembiayaan, h) standar penilaian pendidikan. Standar Pengelolaan Pendidikan pada bagian kesatu tentang standar pengelolaan oleh satuan pendidikan dijelaskan bahwa pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan : 1) kemandirian, 2) kemitraan, 3)

partisipasi, 4) keterbukaan, 5) akuntabilitas. Setiap pengelolaan pendidikan perlu memperhatikan dan menempatkan mutu sebagai alat untuk memperoleh manfaat terhadap perkembangan pendidikan yang dapat memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan pendidikan. Dalam hal peningkatan mutu, fokus yang terpenting adalah berkenaan dengan proses pendidikan tersebut sehingga mempunyai nilai yang bermanfaat bagi setiap pengguna jasa pendidikan umumnya.

Peraturan Pemerintah tersebut merupakan bagian dari penerapan manajemen mutu yang mengimplementasikannya melalui perangkat-perangkat seperti perencanaan mutu (*quality planning*), pengendalian mutu (*quality control*), jaminan mutu (*quality assurance*), dan peningkatan mutu (*quality improvement*), oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan hendaknya mengedepankan penjaminan mutu dalam proses pembelajaran maupun manajemennya. Dalam konteks inilah, kehadiran paradigma baru yang dikenal dengan manajemen mutu terpadu, *Total Quality Management* (TQM) sebagai solusi alternatif bagi peningkatan dan penjaminan mutu lembaga pendidikan

Total Quality Management (TQM) merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus-menerus. Selain itu, TQM juga didefinisikan sebagai sistem manajemen yang berorientasi pada kepuasan pelanggan yang melibatkan seluruh anggota organisasi. Konsep ini berasal dari Amerika Serikat selama PD II, ketika W. Edwad Deming menolong para insinyur dan teknisi untuk menggunakan teori statistik dalam memperbaiki mutu produksi, kemudian lebih banyak dikembangkan di Jepang dan kemudian berkembang ke Amerika Utara dan Eropa.

Jadi TQM mengintegrasikan keterampilan teknis dan analisis dari Amerika, keahlian implementasi dan pengorganisasian Jepang, serta tradisi keahlian dan integritas dari Eropa dan Asia. Menurut Rivai, dkk (2013:407) manajemen mutu terpadu sangat populer di lingkungan organisasi profit, khususnya di lingkungan berbagi badan usaha/perusahaan dan industri, yang telah terbukti keberhasilannya dalam mempertahankan dan mengembangkan eksistensinya masing – masing dalam kondisi bisnis yang kompetitif, kondisi seperti ini telah mendorong berbagai pihak untuk mempraktekannya di lingkungan organisasi non profit termasuk di lingkungan lembaga pendidikan

Menurut Hadari Nawari (2005:46) Manajemen Mutu Terpadu adalah manajemen fungsional dengan pendekatan yang secara terus menerus difokuskan pada peningkatan kualitas, agar produknya sesuai dengan standar kualitas dari masyarakat yang dilayani dalam pelaksanaan tugas pelayanan umum (*public service*) dan pembangunan masyarakat (*community development*). Konsepnya bertolak dari manajemen sebagai proses atau rangkaian kegiatan mengintegrasikan sumber daya yang dimiliki, yang harus diintegrasikan pula dengan pentahapan pelaksanaan fungsi – fungsi manajemen, agar terwujud kerja sebagai kegiatan memproduksi sesuai yang berkualitas. Setiap pekerjaan dalam manajemen mutu terpadu harus dilakukan melalui tahapan perencanaan, persiapan (termasuk bahan dan alat), pelaksanaan teknis dengan metode kerja/cara kerja yang efektif dan efisien, untuk menghasilkan produk berupa barang atau jasa yang bermanfaat bagi masyarakat.

Di lingkungan organisasi non profit, khususnya pendidikan, penetapan kualitas produk dan kualitas proses untuk mewujudkannya, merupakan bagian

yang tidak mudah dalam pengimplementasian Manajemen Mutu Terpadu (TQM). Kesulitan ini disebabkan oleh karena ukuran produktivitasnya tidak sekedar bersifat kuantitatif, misalnya hanya dari jumlah lokal dan gedung sekolah atau laboratorium yang berhasil dibangun, tetapi juga berkenaan dengan aspek kualitas yang menyangkut manfaat dan kemampuan memanfaatkannya, demikian juga jumlah lulusan yang dapat diukur secara kuantitatif, sedang kualitasnya sulit untuk ditetapkan kualifikasinya. Sehubungan dengan itu di lingkungan organisasi bidang pendidikan yang bersifat non profit.

Nawari (2005:47) ukuran produktivitas organisasi bidang pendidikan dapat dibedakan sebagai berikut; *Pertama*. Produktivitas Internal, berupa hasil yang dapat diukur secara kuantitatif, seperti jumlah atau prosentase lulusan sekolah, atau jumlah gedung dan lokal yang dibangun sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan, *Kedua*. Produktivitas Eksternal, berupa hasil yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, karena bersifat kualitatif yang hanya dapat diketahui setelah melewati tenggang waktu tertentu yang cukup lama.

Masih menurut Hadari Nawawi (2005 : 47), bagi organisasi pendidikan, adaptasi manajemen mutu terpadu dapat dikatakan sukses, jika menunjukkan gejala – gejala sebagai berikut; 1). Tingkat konsistensi produk dalam memberikan pelayanan umum dan pelaksanaan pembangunan untuk kepentingan peningkatan kualitas SDM terus meningkat. 2) Kekeliruan dalam bekerja yang berdampak menimbulkan ketidakpuasan dan komplain masyarakat yang dilayani semakin berkurang, 3) Disiplin waktu dan disiplin kerja semakin meningkat, 4) Inventarisasi aset organisasi semakin sempurna, terkendali dan tidak berkurang/hilang tanpa diketahui sebab – sebabnya, 5) Kontrol berlangsung

efektif terutama dari atasan langsung melalui pengawasan melekat, sehingga mampu menghemat pembiayaan, mencegah penyimpangan dalam pemberian pelayanan umum dan pembangunan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, 6) Pemborosan dana dan waktu dalam bekerja dapat dicegah, 7) Peningkatan ketrampilan dan keahlian bekerja terus dilaksanakan sehingga metode atau cara bekerja selalu mampu mengadaptasi perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai cara bekerja yang paling efektif, efisien dan produktif, sehingga kualitas produk dan pelayanan umum terus meningkat.

Menurut Sallis (2015: 12) Manajemen mutu terpadu dalam pendidikan berlandaskan pada kepuasan pelanggan sebagai sasaran utama, pelanggan dapat dibedakan menjadi pelanggan internal dan pelanggan eksternal. Dalam dunia pendidikan pelanggan internal adalah pengelola institusi pendidikan itu sendiri, misalnya kepala sekolah, guru, staff, dan tenaga kependidikan. Pelanggan eksternal adalah masyarakat, pemerintah dan dunia kerja, jadi suatu institusi pendidikan disebut bermutu apabila antara pelanggan internal dan eksternal telah terjalin kepuasan atas jasa yang diberikan.

Total Quality Management (TQM) atau Manajemen Mutu Terpadu dalam bidang pendidikan tujuan akhirnya adalah meningkatkan kualitas, daya saing bagi output (lulusan) dengan indikator adanya kompetensi baik intelektual maupun skill serta kompetensi sosial siswa/lulusan yang tinggi. Dalam mencapai hasil tersebut, Implementasi TQM di dalam organisasi pendidikan (sekolah) perlu dilakukan dengan sebenar-benarnya tidak dengan setengah hati. Dengan melaksanakan semua fungsi – fungsi dari manajemen (Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Penganggaran, dan pengawasan) dan kualitas

yang ada dalam organisasi maka pendidikan kita tidak akan jalan di tempat seperti saat ini.

Ada empat alasan utama dalam adopsi TQM di lembaga pendidikan, antara lain; *Pertama*, para pendidik harus bertanggung jawab terhadap tugas dan fungsi mereka, karena para pendidik merupakan faktor utama bagi peningkatan sekolah. Para pendidik harus mengendalikan proses penyelesaian masalah yang berdampak pada lingkungan belajar di sekolah. *Kedua*, pendidikan membutuhkan proses pemecahan masalah yang peka dan fokus pada identifikasi dan penyelesaian penyebab utama yang menimbulkan masalah tersebut. Semua akar dalam masalah pendidikan bersifat sistemik, yaitu berasal dari akar masalah yang berada dari komunitas sekolah dan berimplikasi pada kegiatan belajar mengajar di sekolah itu sendiri. *Ketiga*, organisasi sekolah harus menjadi model organisasi belajar semua organisasi. *Keempat*, melalui integrasi TQM di lembaga pendidikan, masyarakat dapat menemukan mengapa sistem pendidikan yang ada saat ini tidak berjalan dengan baik.

Total Quality Management (TQM) atau Manajemen Mutu Terpadu dalam bidang pendidikan tujuan akhirnya adalah meningkatkan kualitas, daya saing bagi output (lulusan) dengan indikator adanya kompetensi baik intelektual maupun *skill* serta kompetensi sosial siswa/lulusan yang tinggi. Dalam mencapai hasil tersebut, Implementasi TQM di dalam organisasi pendidikan (sekolah) perlu dilakukan dengan sebenar-benarnya tidak dengan setengah hati. Dengan melaksanakan semua fungsi – fungsi dari manajemen (Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Penganggaran, dan pengawasan) dan kualitas

yang ada dalam organisasi maka pendidikan kita tidak akan jalan di tempat seperti saat ini.

Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah sebagian dari jenjang pendidikan yang diatur dalam Sistem Pendidikan Nasional merupakan jenjang vital yang harus dipersiapkan untuk menciptakan sumber daya manusia yang baik. Implikasi era globalisasi menuntut manusia berkualitas untuk mampu memecahkan persoalan-persoalan dan memenuhi hidupnya secara individu dan pada gilirannya memberikan solusi dalam mewujudkan sasaran kebijakan pembangunan bangsa kearah yang lebih produktif terlebih lagi dalam menghadapi masyarakat ekonomi asein (MEA).

Salah satu lembaga pendidikan yang bercirikan agama Islam di Indonesia kehadiran madrasah dipandang menjadi salah satu indikator penting bagi perkembangan positif kemajuan prestasi budaya umat Islam, mengingat realitas pendidikan sebagaimana terlihat pada fenomena madrasah yang sedemikian maju sejak abad kemajuan Islam, adalah cerminan dari keunggulan capaian keilmuan, intelektual dan kultural. oleh karenanya timbul kebanggaan terhadap madrasah, karena lembaga ini mempunyai citra eksklusif dalam penilaian masyarakat. Dalam catatan sejarah, madrasah pernah menjadi lembaga pendidikan *par excellence* di dunia Islam.

Madrasah model adalah madrasah yang secara khusus diintervensi untuk meningkatkan kualitas. Madrasah model didirikan sebagai *magnet school* yang diharapkan menularkan keberhasilannya kepada madrasah-madrasah lain di sekitarnya. Pada tingkat tertentu program madrasah model ini telah berhasil membangun citra positif tentang madrasah.

Madrasah model ini telah menunjukkan keberhasilannya antara lain; terjadinya peningkatan kualitas guru melalui berbagai program pendidikan (S2 dan S3) dan program pelatihan; meningkatnya mutu lulusan yang tampak dengan kecilnya kesenjangan prestasi siswa madrasah dengan siswa sekolah umum, meningkatnya animo orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke madrasah ini, mulai terbentuknya *networking* antara madrasah dengan berbagai perguruan tinggi, khususnya di PTAIN maupun lainnya. Kondisi demikian menunjukkan adanya peningkatan prestasi produk (*output*) madrasah sehingga menimbulkan pencitraan bagi mutu pendidikan madrasah, menghasilkan produk (*output*) untuk memenuhi kepuasan pelanggan atau *stakeholder* internal maupun eksternal.

Alasan mengapa peneliti memilih MAN 2 Model sebagai tempat yang potensial untuk diteliti karena berdasarkan observasi awal (*grand-tour observation*) Madrasah Aliyah Negeri 2 Model (MAN 2 Model) telah menerapkan manajemen mutu terpadu dalam peningkatan mutu sejak tahun 2014 sampai sekarang, mengingat madrasah memiliki peran penting dalam menunjang aktivitas roda pendidikan di Sumatera Utara dan kota Medan. Urgensi pengembangan mutu pendidikan Islam dengan melihat pada kondisi realitas yang berkembang, tidak dapat ditunda lagi. Ilmu pengetahuan semakin berkembang. Pendidikan Islam di Indonesia perlu melakukan inovasi agar sejajar dengan kemajuan bangsa-bangsa, dibelahan dunia. Dalam pengembangan pendidikan Islam diperlukan sistem manajemen mutu, sehingga mampu meraih prestasi terbaik, dapat mengeluarkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing.

MAN 2 Model Medan juga telah mengukir banyak prestasi baik di tingkat regional maupun nasional, baik itu dibidang akademik maupun non akademik

diantara; (1) bidang akademik, Juara III siswa berprestasi Honda Tingkat nasional, 2010, Juara III karya tulis ilmiah antar siswa SMU/MA se – Sumatera, Univ Andalas 2010, Juara II olimpiade kimia se Sumatera bagian Utara (NAD, Sumut, Riau, Kep.Riau, Sumbar) 2010, Juara I dan II Olimpiade MIPA se Kota Medan 2010, Juara I Olimpiade IPS Se Kota Medan 2010, Juara II dan III Olimpiade Bahasa Inggris se Kota Medan 2010, Peringkat 5 dan 6 Olimpiade UN IPA se Sumatera bagian Utara (NAD, Sumut, Riau, Kep.Riau, Sumbar) 2011, Juara II Kompetisi Kimia Kota Medan 2011, Juara I Olimpiade sains Madrasah Kimia tkt Sumut 2013, Juara I Olimpiade sains Madrasah Biologi tingkat Sumut 2013.

Sebagai wujud komitmen dalam pengembangan mutu pendidikan dalam sains dan teknologi yang berkarakter, MAN 2 Model Medan bekerjasama dengan Japan International Cooperation Center (JICA) guna melakukan pertukaran pelajar dan guru ke Jepang dalam program Jenesys 2016 yang dilakukan baru-baru ini, 20-26 Januari 2016. Kegiatan ini menekankan pertukaran informasi dan pengalaman dalam bidang budaya, sejarah, dan teknologi, (2) di bidang non akademik antara lain; Juara Umum Marching Band se Sumatera Utara 2010, Juara Umum Tim Lingkungan Hidup Tkt SUMUT 2011, Juara Umum Paskibra se Kota Medan 2011, Juara Umum Kepramukaan Tingkat Kabupaten/ Kota 2010, Juara II MTQ Tingkat Sumater Utara, Madina 2010, Juara III MFQ Kota Medan 2011, Peserta MTQ Tingkat Nasional di Bengkulu 2010, Petugas Pengibar Bendera dan Paduan suara MTQ kota medan (2009 –2013), Juara I Paskibra Pangdam I Bukit Barisan 2012, Juara Umum Marching Band Nasional (BMBC), Bandung 2013, juara VIII Roket Air se SUMUT di USU Medan 2013, Juara II (runner-up) Kejuaraan Nasional Petanque Junior 2015 yang diselenggarakan oleh Federasi

Olahraga Petanque Indonesia (FOPI), Juara I Lomba Orasi Politik pada Gebyar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Tingkat Pelajar SLTA se-Sumatera Utara, UNIMED, 2015. Disamping itu juga, Lembaga Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia menetapkan MAN 2 Model Medan sebagai Sekolah dengan Aktivasi Tabungan Simpanan Pelajar Terbanyak di Bank Muamalat Tahun 2015. Atas prestasi ini MAN 2 Model Medan memperoleh penghargaan dari Otoritas Jasa Keuangan dan PT. Bank Muamalat Indonesia yang diserahkan oleh Plt. Gubernur Sumatera Utara Ir. T. Erry Nuradi, M.Si pada saat acara Aktivasi Program Tabungan Simpanan Pelajar (Simpel) Bank Muamalat

Kurikulum yang digunakan MAN 2 Model telah mengalami pergantian beberapa kali, sesuai dengan peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. Pada tahun 2004, MAN 2 Model Medan menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kemudian pada tahun 2007, kurikulum pendidikan yang dipakai adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pada tahun 2013 sampai sekarang, kurikulum yang dipakai adalah Kurikulum 2013 (K13). Guru-guru yang mengajar di sekolah ini memiliki jenjang pendidikan S1 dan S2. Kualitas pendidikan yang dimiliki sekolah ini tidak kalah saing dengan sekolah-sekolah yang ada di wilayah kota Medan. Sehingga, gelar sekolah model favorit berbasis islami layak diraih oleh MAN 2 Model Medan hingga saat ini.

1.2. Fokus Masalah

Bedasarkan latar belakang diatas, maka dapat dilihat bahwa adaptasi manajemen mutu terpadu dalam peningkatan mutu sistem pendidikan terdiri dari *raw input* (masukan kasar), *instrumental input* (Guru, Kurikulum, Administrasi,

Anggaran, Sarana & prasarana), Proses, dan *output* (lulusan). Keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini dapat diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut ini:

1. Bagaimana peningkatan *raw input* sebagai animo masyarakat di MAN 2 Model Medan,?
2. Bagaimana komponen peningkatan *Instrumental input* pendukung proses di MAN 2 Model Medan.?
3. Bagaimana efisiensi proses di MAN 2 Model Medan.?
4. Bagaimana capaian peningkatan *Output* di MAN 2 Model Medan,?
5. Bagaimana bentuk sistem implementasi Manajemen Mutu terpadu di MAN 2 Model Medan,?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang :

1. Peningkatan *raw input* sebagai animo masyarakat di MAN 2 Model Medan.
2. Komponen *peningkatan Instrumental input* di MAN 2 Model Medan.
3. Efisiensi proses di MAN 2 Model Medan.
4. Capaian peningkata *Output* di MAN 2 Model Medan.

5. Bentuk sistem implementasi Manajemen Mutu terpadu di MAN 2 Model Medan.

1.5. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan banyak sumbangsih konseptual kepada lembaga pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di MAN 2 Model Medan dan menghasilkan lulusan yang berkualitas serta dapat menambah khazanah teoritis terhadap mutu pendidikan di Madrasah Aliyah

2. Secara Praktis, penelitian ini dapat dijadikan :

- a. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi pengawas Madrasah, kepala sekolah, dan guru instansi pendidikan terkait dengan upaya peningkatan mutu pendidikan.
- b. Sebagai bahan referensi atau perbandingan bagi peneliti lain yang berminat untuk mengembangkan hasil penelitian dalam bidang yang sama dengan pendekatan dan ruang lingkup yang lain.